

## Peningkatan Hasil Belajar Pai Melalui Penerapan Metode CTL (Contextual Teaching Learning) Peserta Didik Kelas III SD Negeri 1 Fajarbaru

### Ambar Sulasih

SD Negeri 1 Fajarbaru Provinsi Lampung  
ambarsulasih0@gmail.com

**Abstrak:** Penelitian ini berangkat dari latar belakang kurang dibuatnya pembelajaran PAI dengan metode yang menarik, menantang dan menyenangkan. Para guru seringkali menyampaikan materi PAI apa adanya (konvensional), sehingga pembelajaran PAI cenderung membosankan dan kurang menarik sehingga mengakibatkan rendahnya nilai mata pelajaran PAI kelas III SDN 1 Fajarbaru. Berdasarkan uraian permasalahan diatas, melalui penelitian ini diharapkan guru mampu memainkan peran sebagai innovator pembelajaran, peningkatan kreatifitas mengajar guru mutlak perlu dikembangkan sehingga tujuan penelitian inidapat tercapai yaitu untuk meningkatkan hasil belajar Peserta Didik kelas III SDN 1 Fajarbaru. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian tindakan kelas (classroom action research) dengan siklus berdaur ulang yang terdiri dari empat tahap yaitu (a) perencanaan, (b) pelaksanaan, (c) observasi, dan (d) refleksi. Data dikumpulkan melalui lembar observasi, studi dokumentasi, dan tes pada setiap siklus. Hasil temuan penelitian menunjukkan bahwa melalui metode CTL (Contextual Teaching Learning) dalam pembelajaran PAI dapat meningkatkan kemampuan peserta didik. Hal ini terbukti dengan adanya peningkatan hasil tes prestasi yang dilakukan. Peningkatan kemampuan siswa pra siklus yaitu 36,66 % meningkat menjadi 60% pada siklus I dan 86,66% pada siklus II. Dari hasil penelitian tersebut dapat ditegaskan bahwa dalam pembelajaran dengan menggunakan metode CTL (Contextual Teaching Learning) dapat meningkatkan hasil belajar Peserta Didik Kelas III SDN 1 Fajarbaru.

**Kata-Kata Kunci:** Hasil Belajar, PAI, Metode CTL (Contextual Teaching Learning).

### Pendahuluan

Pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan pemerintah melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan atau latihan, yang berlangsung di sekolah dan diluar sekolah sepanjang hayat, untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memainkan peranan dalam berbagai lingkungan hidup secara tepat di masa yang akan datang. Pendidikan berarti menumbuhkan personalitas kepribadian serta menanamkan kepribadian serta menanamkan tanggung jawab. Oleh karena itu pendidikan merupakan hal yang penting. Sebagaimana yang tercantum dalam Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 Sistem Pendidikan Nasional Bab I Pasal 1 Ayat 1 menyebut bahwa “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara”.

Pendidikan agama (Islam) yaitu pendidikan yang berdasarkan pokok-pokok dan kajian-kajian asas, yang meliputi ayat-ayat Al-Qur’an, hadist, dan kaidah-kaidah ketuhanan, muamalat urusan pribadi manusia, tatasusila dan ajaran akhlak. Salah satu bidang pendidikan di sekolah dalam bidang pendidikan agama Islam yaitu pembelajaran PAI sebagai pedoman umat manusia, sehingga kita sebagai umat islam bisa menjalani kehidupan dengan benar.

Mengingat pentingnya pembelajaran PAI, sehingga dianjurkan dimulai sejak masa kanak-kanak karena pada masa itu terkandung potensi belajar yang sangat kuat dan besar. Anak akan sangat peka menangkap sesuatu yang diperintahkan dan diajarkan sehingga mudah menerima pelajaran-pelajaran yang diberikan. Namun masalahnya, pembelajaran PAI dilaksanakan dengan bahasa Arab dan tidak semua umat muslim di Indonesia menguasai bahasa tersebut. Belajar PAI artinya belajar tentang materi-materi dasar Agama Islam.

Metode CTL (*Contextual Teaching Learning*). Menurut Wina Sanjaya, CTL adalah suatu metode pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka.<sup>1</sup>

Dari definisi di atas, metode CTL merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka. Dengan konsep itu, hasil pembelajaran diharapkan lebih bermakna bagi siswa. Proses pembelajaran bukan berlangsung dengan cara mentransfer pengetahuan dari guru ke siswa, tetapi berasal dari keaktifan siswa dalam belajar.

Dengan penerapan metode *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dalam pembelajaran PAI, siswa akan lebih mudah memahami dan mengamalkan materi PAI yang sedang dipelajarinya, sebab ketika proses mempelajari materi PAI tersebut, siswa terlibat langsung dalam proses pembelajaran dan berusaha belajar menemukan sendiri pemahamannya dengan cara mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.

Penerapan metode *Contextual Teaching and Learning* (CTL) memiliki banyak kelebihan, yaitu pembelajaran menjadi lebih bermakna dan riil. Hal ini merupakan keunggulan yang sangat penting, sebab peserta didik dapat menangkap hubungan antara pengalaman belajar di sekolah dengan kehidupan nyata. Akibatnya, materi yang dipelajarinya akan tertanam erat dalam memori peserta didik, sehingga tidak akan mudah dilupakan. Selain itu metode pembelajaran ini mampu menumbuhkan penguatan konsep kepada peserta didik karena metode CTL ini sesuai dengan pembelajaran konstruktivisme, dimana prinsip belajar yang ditekankan adalah "mengalami" bukan "menghafal."

## **Metodologi Penelitian**

### ***Rancangan Penelitian***

Penelitian ini merupakan penelitian yang dilakukan secara bertahap, yakni dari perencanaan dan rancangan penelitian, menentukan fokus penelitian, waktu penelitian, pengumpulan data analisis data dan penyajian hasil penelitian. Penulisan hasil penelitian ini ditulis secara deskriptif dan menjelaskan subjek yang diteliti. Salah satu bagian terpenting dari penelitian adalah metode penelitian. Dilihat dari prosedur penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah penelitian kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati, pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu secara holistik.

---

<sup>1</sup> Numan Soemantri. *Menggagas Pembaharuan Pendidikan IPS*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001. hlm. 2

Kirk dan Miller yang dikutip oleh Meleong mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung kepada pengamatan manusia dalam kawasannya sendiri dan hubungan dengan orang-orang tersebut dalam peristihalnya.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti akan mendeskripsikan penelitian tentang “Peningkatan Hasil Belajar PAI Melalui Penerapan Metode CTL (Contextual Teaching Learning) Peserta Didik Kelas III SD Negeri 1 Fajarbaru” secara menyeluruh dengan mengamati fenomena, keadaan dan kenyataan yang ada di lapangan.

### ***Kehadiran Peneliti***

Kehadiran peneliti dalam penelitian kualitatif sangat penting, karena peneliti bertindak sebagai instrument pengumpulan data aktif adalah untuk mengumpulkan hasil yang lebih maksimal dalam mengadakan observasi yang langsung dilakukan oleh peneliti dan untuk mengumpulkan arsip-arsip atau data yang ada di SD Negeri 1 Fajarbaru sehubungan dengan pembelajaran PAI dengan menggunakan metode CTL (Contextual Teaching Learning) Menurut Meleong sebagaimana yang dikutip oleh Tanzeh, peneliti merupakan alat pengumpul data utama. Karena jika menggunakan alat yang bukan manusia, maka sangat tidak mungkin untuk mengadakan penyesuaian terhadap kenyataan-kenyataan yang ada di lapangan. Selain itu, hanya manusia saja sebagai alat yang bisa memahami kenyataan-kenyataan di lapangan. Peneliti bisa menilai perkembangan objek dan bisa berhubungan langsung dengan objek.

### ***Lokasi Penelitian***

Lokasi penelitian adalah tempat peneliti akan melakukan penelitian ini. Dalam penelitian ini peneliti mengambil lokasi di SD Negeri 1 Fajarbaru terletak di Desa Fajarbaru, Kecamatan Pagelaran Utara, Kabupaten Pringsewu. Peneliti memilih SD Negeri 1 Fajarbaru Kecamatan Pagelaran Utara Kabupaten Pringsewu karena merupakan salah satu Sekolah Dasar yang masih perlu perbaikan dalam proses pembelajaran khususnya pembelajaran PAI.

### ***Sumber Data***

Data merupakan keterangan-keterangan tentang suatu hal, dapat berupa sesuatu yang diketahui atau yang dianggap atau anggapan atau suatu fakta yang digambarkan lewat angka, symbol, kode dan lain-lain. Data penelitian dikumpulkan baik lewat instrument pengumpulan data, observasi, wawancara maupun lewat data dokumentasi. Sumberdata secara garis besar terbagi kedalam dua bagian, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh dari sumber pertama melalui prosedur dan teknik pengambilan data yang dapat berupa interview, observasi, maupun penggunaan instrument pengukuran yang khusus dirancang sesuai dengan tujuannya. Sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber tidak langsung yang biasanya berupa data dokumentasi dan arsip-arsip resmi. Ketepatan dan kecermatan informasi mengenai subjek dan variabel penelitian tergantung pada strategi dan alat pengambilan data yang dipergunakan. Hal ini pada akhirnya akan ikut menentukan ketepatan hasil penelitian. Jadi sumber data dari penelitian ini adalah kata-kata dan tindakan yang diperoleh dari informan yang terkait dalam penelitian, selanjutnya dokumen atau sumber tertulis lainnya merupakan data tambahan.

### ***Teknik Pengumpulan Data***

Data yang diperoleh harus sesuai dengan penelitian, maka peneliti menggunakan beberapa metode sebagai berikut:

1. Observasi partisipan

Observasi partisipan merupakan teknik berpartisipasi yang sifatnya interaktif dalam situasi yang alamiah dan melalui penggunaan waktu serta catatan observasi untuk menjelaskan apa yang terjadi. Bogdan menyebutkan bahwa observasi partisipan merupakan penelitian yang berikan interaksi sosial yang memakan waktu cukup lama antara peneliti dengan subjek dalam lingkungan subjek, selama itu data dalam bentuk catatan lapangan dikumpulkan secara sistematis dan berjalan tanpa gangguan.

2. Wawancara

Wawancara mendalam (depth interview) adalah, seperti survei, metode yang memungkinkan pewawancara untuk bertanya kepada responden dengan harapan untuk memperoleh informasi mengenai fenomena yang ingin diteliti. Akan tetapi, wawancara mendalam dibuat semi terstruktur oleh pewawancara. Metode ini digunakan untuk menggali data berkaitan mengenai program dasar metode CTL (Contextual Teaching Learning), pendekatan pembelajaran metode CTL (Contextual Teaching Learning), tahap-tahap pembelajaran metode CTL (Contextual Teaching Learning).

3. Tes

Tes ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa dalam pembelajaran PAI dengan metode CTL. Tes diberikan secara individu. Tes yang dimaksud meliputi tes awal dan tes akhir. Tes awal diperoleh pada saat melakukan penelitian pendahuluan. Tujuannya untuk mengetahui hasil belajar siswa sebelum pemberian tindakan sekaligus dijadikan sebagai skor awal bagi penentuan poin perkembangan individu siswa. Selain tes awal juga dilakukan tes pada setiap akhir tindakan, hasil tes ini akan digunakan untuk mengetahui hasil belajar siswa terhadap materi PAI yang diajarkan melalui penerapan metode CTL.

4. Dokumentasi

Dokumentasi adalah yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, ledger, agenda dan sebagainya.<sup>2</sup> Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data dengan jalan memanfaatkan dokumen yang ada (bahan tertulis, gambar-gambar penting atau film yang mendukung objektivitas peneliti).

### ***Analisis Data***

Dalam hal analisis data kualitatif, Bogdan menyatakan bahwa analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan

---

<sup>2</sup> Wahyu Miftahul Jannah. "Peningkatan Pembelajaran Kemampuan Berbicara melalui *The Role Playing Model* di Kelas III SDN Selodono". Skripsi, Program Studi S1 PGSD, Fakultas Pendidikan Universitas Malang, 2009, hlm. 60

lapangan, dan bahan-bahan yang lain, sehingga dapat dengan mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.

#### 1. Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting. Dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya. Reduksi data dalam penelitian ini akan memfokuskan pada hasil wawancara dengan guru dan peserta didik yang mengacu pada proses pembelajaran Shalat Fardhu dengan penggunaan metode CTL (Contextual Teaching Learning).

#### 2. Penyajian Data

Penyajian data merupakan proses penyusunan informasi secara sistematis dalam rangka memperoleh kesimpulan sebagai temuan penelitian dan pengambilan tindakan. Penyajian data dilakukan dalam rangka menyusun teks naratif dari sekumpulan informasi yang berasal hasil reduksi data, sehingga dapat memungkinkan untuk ditarik kesimpulan. Dalam penyajian data ini dilengkapi dengan analisis data yang meliputi analisis hasil observasi, analisis hasil wawancara, dan analisis hasil dokumentasi.

#### 3. Penarikan Kesimpulan

Pada tahap penarikan kesimpulan ini yang dilakukan adalah memberi kesimpulan terhadap hasil analisis/ penafsiran dan evaluasi kegiatan yang mencakup pencarian makna serta pemberian penjelasan dari data yang telah diperoleh. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kasual atau interaktif, hipotesa dan teori.

### Hasil Dan Pembahasan

#### 1. Kajian Tentang Metode CTL (Contextual Teaching Learning)

Kata kontekstual berasal dari kata *context* yang berarti “hubungan, konteks, suasana dan keadaan konteks”, sehingga *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dapat diartikan sebagai suatu pembelajaran yang berhubungan dengan suasana tertentu. Secara umum *contextual* mengandung arti: yang berkenaan, relevan, ada hubungan atau kaitan langsung, mengikuti konteks, yang membawa maksud, makna dan kepentingan.<sup>3</sup>

Metode pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) disingkat menjadi CTL merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat.

Pembelajaran kontekstual (CTL) adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong

---

<sup>3</sup> M. Mursid dan Saekhan. *CTL dalam PAI*. (<http://samrit-amq.blogspot.com>). Diakses 18 November 2014.

siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari – hari.<sup>4</sup>

CTL merupakan suatu proses pembelajaran holistik yang bertujuan untuk membelajarkan peserta didik dalam memahami bahan ajar secara bermakna (*meaningfull*) yang dikaitkan dengan konteks kehidupan nyata, baik berkaitan dengan lingkungan pribadi, agama, sosial, ekonomi maupun cultural, sehingga peserta didik memperoleh ilmu pengetahuan dan keterampilan yang dapat diaplikasikan dan ditransfer dari satu konteks permasalahan yang satu ke permasalahan lainnya.<sup>5</sup>

Belajar akan lebih bermakna jika anak mengalami apa yang dipelajarinya, bukan mengetahuinya. Pembelajaran yang berorientasi target penguasaan materi terbukti berhasil dalam kompetisi mengingat dalam jangka pendek, tetapi gagal dalam membekali anak memecahkan masalah dalam kehidupan jangka panjang. Konsep dasar Metode pembelajaran CTL adalah suatu model pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menentukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka.

Dari konsep tersebut ada tiga hal yang harus kita pahami.

*Pertama*, CTL menekankan kepada proses keterlibatan siswa untuk menemukan materi, artinya proses belajar diorientasikan pada proses pengalaman secara langsung. Proses belajar dalam konteks CTL tidak mengharapkan agar siswa hanya menerima pelajaran, akan tetapi proses mencari dan menemukan sendiri materi pelajaran.

*Kedua*, CTL mendorong agar siswa dapat menemukan hubungan antara materi yang dipelajari dengan situasi kehidupan nyata, artinya siswa dituntut untuk dapat menangkap hubungan antara pengalaman belajar di sekolah dengan kehidupan nyata. Hal ini sangat penting, sebab dengan dapat mengkorelasikan materi yang ditemukan dengan kehidupan nyata. Hal ini sangat penting, sebab dengan dapat mengkorelasikan materi yang ditemukan dengan kehidupan nyata, bukan saja bagi siswa materi itu akan bermakna secara fungsional, akan tetapi materi yang dipelajarinya akan tertanam erat dalam memori siswa, sehingga tidak akan mudah dilupakan.

*Ketiga*, CTL mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan, artinya CTL bukan hanya mengharapkan siswa dapat memahami materi yang dipelajarinya, akan tetapi bagaimana materi pelajaran itu dapat mewarnai perilakunya dalam kehidupan sehari-hari. Materi pelajaran dalam konteks CTL bukan untuk ditumpuk di otak dan kemudian dilupakan, akan tetapi sebagai bekal mereka dalam mengarungi kehidupan nyata.<sup>6</sup>

## 2. Kajian Tentang Pembelajaran PAI

### a. Pengertian PAI

Pendidikan dan pengajaran dalam bahasa Arabnya diterjemahkan dengan kata “*tarbiyah wa ta’lim*” sedangkan “Pendidikan Agama Islam” dalam bahasa Arab adalah

<sup>4</sup> Syaiful Sagala. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta, 2005. hlm. 88

<sup>5</sup> Nanang Hanafiah, & Cucu Suhana. *Konsep Strategi Pembelajaran*. Bandung: Refika Aditama, 2009. hlm. 67

<sup>6</sup> Udin Saefudin Sa’ud. *Inovasi Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2008. hlm. 162-163

“*Tarbiyah Islamiyah*”. Pendidikan agama Islam dalam arti umum adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, sehingga mengimani ajaran agama Islam disertai dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama sehingga dapat terwujud kesatuan dan kesatuan bangsa.

Menurut Zakiah Darajat, pendidikan agama Islam adalah pendidikan dengan melalui ajaran-ajaran agama Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap peserta didik yang bertujuan agar setelah selesai menempuh pendidikan ia dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam yang telah diyakininya secara menyeluruh serta menjadikan ajaran agama Islam sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan baik di dunia maupun di akhirat.<sup>7</sup>

#### b. Dasar Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam

Pelaksanaan pendidikan agama Islam di sekolah tentunya memiliki dasar yang sangat kuat. Dasar tersebut kemudian dipaparkan oleh Zuhairini, dkk dari berbagai segi, yaitu:

##### 1) Dasar Yuridis atau Hukum

Dasar pelaksanaan pendidikan agama Islam berasal dari Undang-undang yang secara tidak langsung dapat menjadi pegangan dalam melaksanakan pendidikan agama di sekolah secara formal. Adapun dasar yuridis formal tersebut terdiri dari 3 (tiga) macam, adalah:

- a) Dasar Ideal. Dasar ideal adalah berupa dasar falsafah Negara Pancasila dalam Sila Pertama yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa.
- b) Dasar Struktural ataupun Konstitusional, yaitu berupa UUD 1945 dalam Bab XI pasal 29 ayat 1 dan 2 yang berbunyi : 1) Negara berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa; 2) Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduknya untuk memeluk agama masing-masing dan beribadah menurut agama dan kepercayaananya itu.
- c) Dasar Operasional. Dasar operasional terdapat dalam Tap MPR No IV/ MPR/ 1973 yang kemudian dikokohkan dalam Tap MPR No. IV/ MPR/ 1978 jo. Ketetapan MPR No. II/ MPR/ 1983 diperkuat oleh Tap MPR No. II/ MPR/ 1993 tentang Garis-garis Besar Haluan Negara yang pada pokoknya menyatakan bahwa pelaksanaan pendidikan agama secara langsung dimaksudkan dalam kurikulum sekolah- sekolah formal, mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi.

##### 2) Dasar Religius

Menurut ajaran agama Islam, pendidikan agama adalah merupakan perintah Allah dan merupakan perwujudan ibadah kepada-Nya. Yang dijelaskan dalam segi religious ini adalah merupakan suatu dasar yang ditinjau dan bersumber dari ajaran agama Islam. Dalam Al- Qur'an pun disebutkan pada beberapa surat: QS. Ali-Imran 104

---

<sup>7</sup> Zakiah Daradjat, *et.al, Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta, Bumi Aksara, 1996. hlm. 86.

*Artinya:* Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung.

### 3) Dasar Psikologis

Psikologi merupakan dasar yang berhubungan dengan aspek kejiwaan kehidupan masyarakat. Hal ini berdasarkan pada bahwa hidup manusia sebagian individu maupun sebagai anggota masyarakat dihadapkan pada hal-hal yang membuat hatinya tidak tenang dan tidak tenang sehingga memerlukan adanya pegangan hidup.

### 3. Tujuan dan Fungsi Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam disuatu sekolah ataupun madrasah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaan, berbangsa dan bernegara serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang yang lebih tinggi.

Oleh sebab itu, pendidikan agama Islam baik pada hakikatnya bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai Islam dan etika social. Penanaman nilai-nilai tersebut dilakukan dalam rangka menuai keberhasilan hidup di dunia bagi peserta didik yang kemudian diharapkan dapat menuai keberhasilan di akhirat kelak.<sup>8</sup>

#### ***Implementasi Komponen-komponen metode CTL (Contextual Teaching Learning) dalam meningkatkan hasil belajar PAI***

Beberapa komponen yang ada di dalam metode CTL adalah sebagai berikut:

1. Konstruktivisme (*Constructivism*). CTL dibangun dalam landasan konstruktivisme yang memiliki anggapan bahwa pengetahuan dibangun peserta didik sedikit demi sedikit (*incremental*) dan hasilnya diperluas melalui konteks terbatas dan tidak dengan tiba-tiba. Esensi dari teori konstruktivisme adalah ide bahwa siswa harus menemukan dan mentransformasikan suatu informasi kompleks ke situasi lain, dan apabila dikehendaki informasi itu menjadi milik mereka sendiri.<sup>9</sup>
2. Menemukan (*Inquiry*). Proses pembelajaran yang dilakukan peserta didik merupakan proses menemukan (*inquiry*) terhadap sejumlah pengetahuan dan keterampilan. Proses *inquiry* terdiri atas: pengamatan (*observation*), bertanya (*questioning*), mengajukan dugaan (*hypothesis*), pengumpulan data (*data gathering*), dan penyimpulan (*conclusion*)

Langkah-langkah kegiatan menemukan sendiri adalah: 1) merumuskan masalah dalam mata pelajaran apapun; 2) mengamati atau melakukan observasi; 3) menganalisis dan menyajikan hasil dalam tulisan, gambar, laporan, bagan, tabel, dan karya lainnya; dan 4)

---

<sup>8</sup> Abdul Madjid dan Dian Andayani. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005. hlm. 135

<sup>9</sup> Syaiful Sagala. *Op. Cit.* hlm. 88

mengkomunikasikan atau menyajikan hasil karya pada pembaca, teman sekelas, guru, atau *audience* lainnya.

### 3. Bertanya (*Questioning*)

Proses pembelajaran yang dilakukan peserta didik diawali dengan protes bertanya. Protes bertanya yang dilakukan peserta didik sebenarnya merupakan proses berfikir yang dilakukan peserta didik dalam rangka memecahkan masalah dalam kehidupannya. Proses bertanya begitu berarti dalam rangka: 1) Membangun perhatian (*attention building*); 2) Membangun minat (*interest building*); dan 3) Membangun motivasi (*motivation building*); 4) Membangun sikap (*aptitude building*); 5) Membangun rasa keingintahuan (*curiosity building*); 6) Membangun interaksi antar siswa dengan siswa; 7) Membangkitkan interaksi antara siswa dengan guru 8) Interaksi antara siswa dengan lingkungannya secara kontekstual; 9) Membangun lebih banyak lagi pertanyaan yang dilakukan siswa dalam rangka menggali dan menemukan lebih banyak informasi (pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh oleh peserta didik).

### 4. Masyarakat Belajar (*Learning Community*)

Proses pembelajaran merupakan proses kerja sama antara peserta didik dengan peserta didik, antara peserta didik dengan gurunya, dan antara peserta didik dengan lingkungannya. Proses pembelajaran yang signifikan jika dilakukan dalam kelompok – kelompok belajar, baik secara homogen maupun secara heterogen sehingga didalamnya akan terjadi berbagai masalah (*sharing problem*) berbagai informasi, (*sharing information*), berbagai pengalaman (*sharing experience*), dan berbagai pemecahan masalah (*sharing problem*) yang memungkinkan semakin banyaknya pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh.

### 5. Pemodelan (*Modeling*)

Proses pembelajaran akan lebih berarti jika didukung dengan adanya pemodelan yang dapat ditiru, baik yang bersifat kejiwaan (identifikasi) maupun yang bersifat fisik (imitasi) yang berkaitan dengan cara untuk mengoperasikan sesuatu aktifitas, cara untuk menguasai pengetahuan atau keterampilan tertentu.

Pemodelan dalam pembelajaran bisa dilakukan oleh guru, peserta didik, atau dengan cara mendatangkan nara sumber dari luar (*outsourcing*), yang terpenting dapat membantu terhadap ketuntasan dalam belajar (*mastery learning*) sehingga peserta didik dapat mengalami akselerasi perubahan secara berarti.

### 6. Refleksi (*Reflection*)

Refleksi dalam pembelajaran adalah cara berpikir tentang apa yang baru dipelajarinya atau berpikir ke belakang tentang apa-apa yang sudah dilakukan atau dipelajarinya di masa lalu. Refleksi pembelajaran merupakan respons terhadap aktivitas atau pengetahuan dan keterampilan yang baru diterima dari proses pembelajaran. Peserta didik dituntut untuk mengedepankan apa yang baru dipelajarinya sebagai struktur pengetahuan dan keterampilan yang baru sebagai wujud pengayaan atau revisi dari pengetahuan dan keterampilan sebelumnya.

Guru harus dapat membantu peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dimiliki sebelumnya dengan pengetahuan yang baru. Dengan demikian, peserta didik akan memperoleh sesuatu yang berguna bagi dirinya mengenai apa yang baru dipelajarinya.

Kuncinya adalah bagaimana pengetahuan dan keterampilan itu mengendap di jiwa peserta didik sehingga tercatat dan merasakan terhadap pengetahuan dan keterampilan baru tersebut.

Pada akhir proses pembelajaran sebaiknya guru menyisakan waktu agar peserta didik melakukan refleksi, yang diwujudkan dalam bentuk: 1) Pernyataan langsung peserta didik tentang diperoleh hari itu; 2) Jurnal belajar di buku pribadi peserta didik; dan 3) Kesan dan saran peserta didik mengenai pembelajaran hari itu.

#### 7. Penilaian yang Sebenarnya (*Authentic Assessment*)

Penilaian merupakan proses pengumpulan data yang dapat mendeskripsikan mengenai perkembangan perilaku peserta didik. Pembelajaran efektif adalah proses membantu peserta didik agar mampu mempelajari (*learning to learn*) bukan hanya menekankan pada diperolehnya sebanyak mungkin informasi di akhir periode pembelajaran. Oleh karena penilaian menekankan pada proses pembelajaran, data yang dikumpulkan dari kegiatan nyata yang dikerjakan siswa pada saat melakukan pembelajaran. Kemajuan belajar peserta didik dinilai dari proses, tidak semata dari hasil. Oleh karena itu, penilaian *authentic* merupakan proses penilaian pengetahuan dan keterampilan (performansi) yang diperoleh siswa di mana penilai tidak hanya guru, tetapi juga teman siswa atau pun orang lain.<sup>10</sup>

#### ***Implementasi Tahapan Metode CTL (Contextual Teaching Learning) dalam meningkatkan hasil belajar PAI.***

Tahapan metode pembelajaran kontekstual meliputi empat tahapan yaitu: invitasi, eksplorasi, penjelasan dan solusi, dan pengambilan tindakan.<sup>11</sup>

1. Tahap invitasi, siswa didorong agar mengemukakan pengetahuan awalnya tentang konsep yang dibahas. Bila perlu guru memancing dengan memberikan pertanyaan yang problematik tentang fenomena kehidupan sehari-hari melalui kaitan konsep-konsep yang di bahas tadi dengan pendapat yang mereka miliki. Siswa diberi kesempatan untuk mengkomunikasikan, mengikutsertakan pemahamannya tentang konsep tersebut.
2. Tahap eksplorasi, siswa diberi kesempatan untuk menyelidiki dan menemukan konsep melalui pengumpulan, pengorganisasian, penginterpretasian data dalam sebuah kegiatan yang telah dirancang guru. Secara berkelompok siswa melakukan kegiatan dan berdiskusi tentang masalah yang ia bahas. Secara keseluruhan, tahap ini akan memenuhi rasa keingintahuan siswa tentang fenomena kehidupan lingkungan sekelilingnya.
3. Tahap penjelasan dan solusi, saat siswa memberikan penjelasan-penjelasan solusi yang didasarkan pada hasil observasinya ditambah dengan penguatan guru, maka siswa dapat menyampaikan gagasan, membuat model, membuat rangkuman dan ringkasan.
4. Tahapan pengambilan tindakan, siswa dapat membuat keputusan, menggunakan pengetahuan dan keterampilan, berbagi informasi dan gagasan, mengajukan pertanyaan lanjutan, mengajukan saran baik individu maupun kelompok yang berhubungan dengan pemecahan masalah.

<sup>10</sup> Nanang Hanafiah, & Cucu Suhana. *Op. Cit.* hlm. 75

<sup>11</sup> Udin Saefudin Sa'ud. *Inovasi Pendidikan*. Bandung:Alfabeta, 2008. hlm. 173

## Pembahasan Temuan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian, dapat dikemukakan temuan-temuan penelitian, yaitu:

Temuan *pertama*, aktivitas siswa meningkat karena dalam membuat perencanaan guru sudah memberi gambaran terutama tentang materi yang akan diajarkan sehingga dapat dijadikan pengalaman untuk dipelajari di kelas yang akan dibahas dalam materi di kelas. Hal ini terjadi karena guru sudah merencanakan yang akan dituangkan dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) sehingga guru memiliki kesiapan tentang materi yang akan dibahas. Pada siklus II terjadi komunikasi antara seorang guru dan teman sejawat.

Temuan *kedua*, keaktifan siswa dalam pelaksanaan pembelajaran meningkat dengan adanya respon mengenai permasalahan yang sedang dibahas. Hal ini akan berdampak positif pada pemahaman siswa dalam belajar sehingga diharapkan prestasi siswa dapat meningkat. Permasalahan yang sedang dibahas merupakan berdasarkan pengalaman siswa

Temuan *ketiga*, prestasi belajar siswa meningkat dalam pengamatan hasil penilaian siswa. Hal ini membuktikan bahwa pelaksanaan pembelajaran sangatlah positif. Guru akan mengetahui akan kesulitan belajar para siswa dengan adanya keaktifan dalam tanya jawab dan responsif para siswa dalam pembelajaran.

Berdasarkan nilai rata-rata pada siklus I sebesar 72,83 dan pada siklus II sebesar 80,16 sedangkan nilai ketuntasan siswa yang diperoleh pada siklus I setelah adanya pendekatan pembelajaran CTL sebanyak 60% dan pada siklus II sebesar 86,66%, maka hasil belajar siswa meningkat sesuai dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Dengan demikian, pendekatan pembelajaran CTL pada mata pelajaran PAI di Kelas III SDN 3 Parerejo Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

## Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dari beberapa siklus dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan metode CTL (Contextual Teaching Learning) dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam melakukan shalat fardhu kelas III SDN 3 Parerejo Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu pada mata pelajaran PAI. Dari hasil pembelajaran pra survey diperoleh rata-rata 64,73 rata-rata siklus I sebesar 72,83 dan siklus II memperoleh rata-rata 80,16. Pembelajaran menggunakan metode CTL (Contextual Teaching Learning) sudah terlaksana sesuai dengan skenario pembelajaran dikelas III SDN 3 Parerejo Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu . Keterlaksanaan dari siklus I mencapai ketuntasan sebesar 60% dan siklus II mencapai ketuntasan sebesar 86,66%.

## Saran

Berdasarkan hasil kesimpulan penelitian di atas, berikut ini disampaikan saran yang diberikan kepada:

1. Siswa, untuk lebih semangat lagi dalam mempraktikkan materi-materi pelajaran guna memperkaya ilmu pengetahuan dan memperoleh hasil belajar yang lebih baik.
2. Guru, diharapkan dalam pembelajaran PAI menerapkan metode CTL (Contextual Teaching Learning), sehingga diharapkan memperoleh hasil yang baik dari pembelajaran tersebut. Dalam proses pembelajaran, siswa dilibatkan secara langsung dan aktif, memberikan pengalaman

belajar pada siswa, serta mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari sehingga pembelajaran lebih bermakna.

3. Kepala Sekolah, hendaknya memfasilitasi kebutuhan guru dalam pembelajaran agar proses pembelajaran dapat berlangsung lebih baik dan memberikan arahan bahwa banyak model pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa, salah satunya melalui penerapan metode CTL (Contextual Teaching Learning).
4. Para Peneliti, diharapkan dapat melakukan penelitian tentang penerapan metode pembelajaran yang lain yang dapat membangkitkan keaktifan peserta didik untuk belajar PAI.

## **Bibliografi**

- B.Johnson, Elaine. *Contextual Teaching & Learning*. Bandung : MLC, 2007.
- Hamidi. *Metode Penelitian Kualitatif Aplikasi Praktis Pembuatan Proposal dan Laporan Penelitian*. Malang: UMM Press, 2005.
- Hasan, M. Iqbal. *Pokok-pokok Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002.
- Hopkins,David . *A Teacher's Guide to Classroom Research*. Philadelphia: Open University Press, 1993.
- Jannah,Wahyu Miftahul. Peningkatan Pembelajaran Kemampuan Berbicara melalui *The Role Playing Model* di Kelas III SDN Selodono”. Skripsi, Program Studi S1 PGSD, Fakultas Pendidikan Universitas Malang, 2009.
- Kementerian Pendidikan Nasional. *Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Tingkat SD/MI (KTSP)*. Jakarta: Depdiknas KKPS Kabupaten Malang
- M. Suparta dan Herry Noer Aly. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Jakarta : Amis-sco, 2005.
- Marzuki. *Metodologi Riset*. Yogyakarta: Fakultas Ekonomi UII, 1989.
- Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman. *Analisis Data Kualitatif*. Penerjemah: Tjetjep Rohendi Rohidi. Jakarta: UI. Press,1992.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- Nahar, Syamsu, Suhendri, Zailani, dan Hardivizon. “Improving Students’ Collaboration Thinking Skill Under the Implementation of the Quantum Teaching Model.” *International Journal of Instruction* 15, no. 3 (2022): 451–64
- Poerwadarminta, W.J.S. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2005.
- Sanjaya, Wina. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006.
- Soemantri, Numan. *Menggagas Pembaharuan Pendidikan IPS*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001.
- Wahidmurni,Nur Ali. *Penelitian Tindakan Kelas Pendidikan Agama dan Umum dari Teori menuju Praktik disertai Contoh Hasil Penelitian*. Malang: UM Press, 2008.
- Yunus,Mahmud. Terjemah Al-Karim, Bandung : Al-Ma’arif, 1984.